

PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PAUD ST. MARIA GOLOKAWONG

Maria Derviana Yuni

mariadervianayuni@gmail.com

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

ABSTRAK

Abstrak: Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah perkembangan kognitif anak usia dini di Desa Golo Kawong yang tidak sesuai dengan usianya. Masalah ini terkait dengan variasi pola asuh orang tua, yang melibatkan pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dampak pola asuh orang tua (demokratis, permisif, dan otoriter) terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di Desa Golo Kawong. Fokusnya mencakup aspek sosial, kognitif, bahasa, dan emosional anak. Pendekatan kualitatif pada Penelitian ini fokus pada Desa Golo Kawong. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, dengan pembatasan pada wilayah geografis dan variabel tertentu, termasuk pola asuh dan perkembangan anak. Data yang dikumpulkan mencakup pola asuh orang tua, respons anak terhadap pola asuh tersebut, dan perkembangan kognitif anak. Analisis dilakukan secara holistik untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di Desa Golo Kawong. Pola asuh demokratis cenderung mendukung perkembangan positif, sementara pola asuh permisif dan otoriter dapat memiliki dampak yang berbeda.

Kata Kunci: keterkaitan pola Asuh Dan perkembangan kognitif anak.

PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang dapat digunakan untuk menstimulasi yaitu aspek perkembangan kognitif Tujuan mengembangkan aspek kognitif pada anak memiliki dampak yang positif. Hal ini dikarenakan pentingnya aspek tersebut sehingga harus dikembangkan sejak anak berusia dini. Kemampuan kognitif pada anak berkaitan dengan daya nalar, kreativitas, kemampuan bahasa, daya ingat, dan pengetahuan. Selain itu, faktor lingkungan sangat penting dan berpengaruh dalam perkembangan kognitif anak. Lingkungan yang bagus akan membantunya untuk tumbuh lebih matang. Bahkan, anak-anak bisa memahami dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Biasanya, perkembangan kognitif akan dibantu dengan beberapa jenis permainan sederhana. Tidak sedikit orang tua yang membiarkan anaknya tumbuh secara mandiri tanpa bantuan maksimal dari orang tua. Nah, bagi Anda yang ingin melatih perkembangan kognitif anak usia dini, berikut beberapa tujuan yang bisa didapatkan jika mengembangkan aspek kognitif anak.

Dalam konteks pembelajaran anak usia dini aspek perkembangan kognitif memiliki 3 komponen yaitu perhatian, pemecahan masalah, bahasa dan komunikasi. Perhatian pada anak melibatkan dua aspek penting: Daya Tahan Perhatian: Kemampuan anak untuk mempertahankan fokus pada suatu tugas atau stimulus dalam jangka waktu tertentu. Daya tahan perhatian yang baik membantu anak menyelesaikan tugas dengan lebih efektif dan berkonsentrasi dalam proses belajar. Peralihan Perhatian: Kemampuan anak untuk beralih fokus dari satu stimulus atau tugas ke stimulus atau tugas lainnya. Peralihan perhatian yang

fleksibel memungkinkan anak beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah. Pemecahan Masalah: Kemampuan pemecahan masalah melibatkan dua jenis pemikiran utama: Pemikiran Kreatif: Anak yang memiliki pemikiran kreatif cenderung memiliki imajinasi yang luas, memunculkan ide-ide baru, dan melihat solusi dari sudut pandang yang berbeda. Ini membantu mereka mengatasi tantangan dengan cara yang inovatif. Pemikiran Logis: Pemikiran logis melibatkan analisis dan penalaran yang terorganisir. Anak dengan pemikiran logis yang baik mampu mengidentifikasi masalah, memecahkan dengan langkah-langkah terencana, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tersedia. Bahasa dan Komunikasi: Pemahaman bahasa dan komunikasi mencakup beberapa aspek: Pemahaman Bahasa: Kemampuan anak untuk memahami makna kata-kata, kalimat, dan pesan yang disampaikan oleh orang lain. Ini melibatkan keterampilan mendengarkan dan pemahaman konteks. Ekspresi Bahasa: Kemampuan anak untuk menyampaikan pemikiran, perasaan, dan ide melalui kata-kata dan kalimat. Ini mencakup pengembangan kosakata, tata bahasa, dan keterampilan berbicara.

Penelitian ini berfokus pada sub komponen spesifik untuk anak usia 4-5 tahun, Sub komponen spesifik dalam konteks penelitian ini berkaitan dengan elemen-elemen yang membentuk setiap aspek dari pola asuh, yang pada gilirannya memengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini. Lebih rinci, sub komponen ini berkaitan dengan aspek perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun, Daya Tahan Perhatian Terhadap Tugas Tertentu: Bagaimana pola asuh memengaruhi kemampuan anak untuk mempertahankan perhatian pada tugas atau aktivitas tertentu. Pemahaman Bahasa dan Ekspresi Verbal: Apakah pola asuh memainkan peran dalam perkembangan pemahaman anak terhadap bahasa dan kemampuan mereka mengungkapkan diri secara verbal. Kreativitas dalam Pemecahan Masalah: Bagaimana pola asuh berhubungan dengan kemampuan anak dalam berpikir kreatif dan menemukan solusi yang inovatif untuk masalah. Interaksi Sosial Kognitif: Apakah pola asuh mempengaruhi cara anak berinteraksi dan memahami perasaan orang lain dalam konteks sosial. Pemahaman Konsep Matematis Sederhana: Bagaimana pola asuh dapat memengaruhi perkembangan anak dalam memahami konsep-konsep matematis dasar seperti jumlah, urutan, atau bentuk. Indikator perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun, bahasa dan Komunikasi: Penggunaan kalimat yang lebih kompleks. Pemahaman instruksi sederhana. Kemampuan bercerita dan menyampaikan ide. Pemecahan Masalah: Kemampuan menyelesaikan masalah sederhana secara mandiri. Mampu memahami dan mengikuti urutan tindakan. Pemahaman Konsep: Pengenalan dan pemahaman warna, bentuk, dan angka. Kemampuan mengelompokkan objek berdasarkan ciri-ciri tertentu. Konsentrasi dan Perhatian. Kemampuan untuk fokus pada tugas tertentu dalam jangka waktu yang lebih lama. Peningkatan ketahanan terhadap gangguan

Berikut adalah beberapa cara untuk merangsang dengan baik masing-masing komponen spesifik pada anak usia 4-5 tahun: Stimulasi perkembangan kognitif (4-5 Tahun): Aktivitas Berbicara: Berbicara dengan anak dan memberikan kesempatan untuk berdialog. Membaca buku bersama dan mengajukan pertanyaan untuk merangsang pemahaman. Permainan Pendidikan: Memilih permainan yang merangsang pemikiran, seperti teka-teki, permainan memori, atau permainan papan dengan unsur pendidikan. Bermain Peran: Memberikan kesempatan untuk bermain peran, seperti berpura-pura menjadi dokter, guru, atau karakter imajinatif lainnya. Aktivitas Matematika Sederhana: Menggunakan kegiatan sehari-hari untuk memperkenalkan konsep matematika sederhana, seperti menghitung benda-benda atau membagi mainan. Musik dan Gerak: Menggunakan musik untuk memperkaya pengalaman sensorik. Mengajak anak untuk bergerak melalui tarian atau olahraga ringan. Pertanyaan Terbuka: Mengajukan pertanyaan terbuka yang merangsang

berpikir kritis dan meminta pendapat anak. Kunjungan Pendidikan: Mengajak anak untuk mengunjungi tempat-tempat pendidikan, seperti museum, kebun binatang, atau perpustakaan.

Deskripsi Masalah: Perkembangan kognitif anak usia dini menjadi fokus penelitian, dengan penekanan pada pentingnya stimulasi pada fase kritis ini, pentingnya pengembangan aspek perkembangan kognitif pada anak usia dini, menekankan hubungan dengan daya nalar, kreativitas, bahasa, daya ingat, dan pengetahuan. Lingkungan dan permainan sederhana juga dianggap sebagai faktor penting dalam memfasilitasi perkembangan kognitif anak. Selain itu, Anda merinci komponen-komponen penting dari aspek perkembangan kognitif anak usia dini, seperti perhatian, pemecahan masalah, bahasa, dan komunikasi. Penelitian tersebut difokuskan pada anak usia 4-5 tahun, dengan sub komponen yang mencakup pengaruh pola asuh terhadap daya tahan perhatian, pemahaman bahasa, kreativitas dalam pemecahan masalah, interaksi sosial kognitif, pemahaman konsep matematis sederhana, serta indikator perkembangan kognitif spesifik pada usia tersebut. Terakhir, Anda memberikan beberapa cara untuk merangsang setiap komponen spesifik pada anak usia 4-5 tahun, termasuk aktivitas berbicara, permainan pendidikan, bermain peran, aktivitas matematika sederhana, musik dan gerak, pertanyaan terbuka, dan kunjungan pendidikan.

Buku dan Cerita Interaktif: Membaca buku bersama anak dan mengajukan pertanyaan untuk merangsang pemahaman. Permainan Pendidikan: Menggunakan aplikasi atau permainan papan yang merangsang pemikiran dan pemecahan masalah. Media Audiovisual Pendidikan: Menyajikan materi edukatif melalui video, lagu, atau program pendidikan interaktif. Alat Bantu Pengajaran: Menggunakan alat bantu pengajaran seperti flashcard untuk memperkenalkan konsep-konsep baru. Aktivitas Matematika Sederhana: Menggunakan mainan atau aplikasi yang mengajarkan konsep matematika melalui kegiatan sehari-hari. Musik dan Gerak: Menggunakan musik untuk merangsang pengalaman sensorik dan mengajak anak bergerak melalui tarian atau olahraga ringan. Permainan Peran: Menggunakan mainan atau peran imajinatif untuk mengembangkan kreativitas dan pemahaman konsep. Pertanyaan Terbuka: Menerapkan pertanyaan terbuka yang merangsang berpikir kritis dan mendukung ekspresi verbal anak. Penting untuk memilih media yang sesuai dengan usia anak dan memastikan bahwa penggunaannya bersifat edukatif dan mendukung tujuan perkembangan kognitif.

Alasan memilih media tertentu untuk merangsang perkembangan kognitif anak melibatkan pertimbangan terhadap karakteristik anak, tujuan pembelajaran, dan metode yang efektif. Berikut adalah beberapa alasan umum: Relevansi dan Keterlibatan: Media yang dapat mempertahankan perhatian anak dan relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka cenderung lebih efektif dalam merangsang perkembangan kognitif

berbagai konteks, baik di rumah, di sekolah, atau dalam program pendidikan formal dan informal. Dukungan terhadap Perkembangan Moral dan Sosial: Buku cerita sering kali memasukkan nilai-nilai moral dan sosial, membantu dalam pembentukan karakter dan etika anak. Pemilihan buku cerita sebagai media penelitian ini mungkin didorong oleh keinginan untuk memahami sejauh mana dan bagaimana penggunaan media ini dapat memberikan kontribusi pada perkembangan anak usia dini

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kualitatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Subjek penelitian ini adalah anak usia dini dan polah asuh yang diterapkan oleh orang tua di PAUD St. Maria golokawong, kecamatan lelak, kabupaten

Manggarai tengah dan objek bagaimana pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak pada tahap perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, sumber data primer pada penelitian ini yaitu guru-guru di PAUD St. Maria Golokawong, Desa Golokawong, Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam deskripti penelitian kuantitatif **PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 4-5 TAHUN**, Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Karakter dipelajari anak melalui memodel para anggota keluarga yang ada di sekitar terutama orang tua. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak ini salah satunya dipengaruhi oleh model orang tua dalam melaksanakan pola asuh. Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga macam yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif. Masing-masing pola asuh ini mempunyai dampak bagi perkembangan anak. Pola asuh otoritatif menjadi jalan terbaik dalam pembentukan karakter anak. Karena pola asuh otoritatif ini bercirikan orang tua bersikap demokratis, menghargai dan memahami keadaan anak dengan kelebihan kekurangannya sehingga anak dapat menjadi pribadi yang matang, supel, dan bisa menyesuaikan diri dengan baik.

Banyak orang tua berpandangan dengan memberikan makanan mahal dianggap cukup. Mereka hanya mengandalkan pengasuh untuk menstimulasi anak. Ini jelas tidak cukup, apalagi kalau pengasuh tidak mampu melakukan interaksi dengan anak. Nutrisi dibutuhkan untuk menunjang kemampuan otak dan daya tahan tubuh, sedangkan stimulasi dibutuhkan sebagai pengalaman dini anak dan juga proses tumbuh kembangnya.

Melalui kombinasi yang tepat antara nutrisi dan stimulasi sejak dini, maka anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal dan normal yang ditandai dengan kemampuan seimbang antara fisik, mental, emosi, kemampuan berbahasa, kecerdasan dan tingkah laku, sehingga menghasilkan generasi yang mumpuni.

Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Sehingga dalam hal ini dapat dilihat, bahwa dengan pola asuh yang tepat dan benar serta optimal, dapat mempengaruhi keberlangsungan perkembangan anak. Menjadi sebuah tuntutan bagi kita semua dengan penerapan pola asuh yang baik tentunya hal itulah yang kita pilih, dan tentunya pilihan pola asuh pada anak semua juga tergantung dari kemauan dari setiap orang tua dalam penerapannya.

Menurut Susanto (2012:52) Perkembangan kognitif merupakan perkembangan pikiran. Pikiran merupakan bagian dari proses berpikirnya otak yang digunakan untuk pemahaman, penalaran, pengetahuan, dan pengertian. Bicara tentang anak usia dini, pikiran anak mulai berkembang sejak anak lahir. Setiap hari dalam kehidupannya anak mengalami perkembangan pikiran, seperti belajar mengenal orang, belajar mengenal sesuatu, belajar tentang kemampuan-kemampuan baru, memperoleh banyak ingatan, dan menambah banyak pengalaman. Secara terus menerus pikiran berkembang dan terus dilakukan stimulasi dengan baik, perkembangan pikiran anak akan optimal. Menurut Piaget yang dikutip oleh Slavin (2008:42) mengemukakan bahwa perkembangan sebagian besar bergantung pada manipulasi anak dan interaksi aktif dengan lingkungan. Kemampuan manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan dicirikan pada tahap-tahap kecerdasan atau

kemampuan kognisi. Setiap tahap-tahap kecerdasan itu dicirikan oleh kemunculan kemampuan-kemampuan baru dan cara mengolah informasi.

Karakteristik perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif anak usia prasekolah 4-5 tahun meliputi

1. Mampu menegatui fungsi benda dengan benar
2. Mampu mengelompokkan objek berdasarkan dengan brntuk, warna , ukuran , dan fungsi dengan mudah , berpartisipasi dalam kegiatan membaca dan dengan mengisi kalimat kosong.

Tujuan dan manfaat perkembangan kognitif pada anak usia dini

Tujuan mengembangkan aspek kognitif pada anak memiliki dampak yang positif. Hal ini dikarenakan pentingnya aspek tersebut sehingga harus dikembangkan sejak anak berusia dini. Kemampuan kognitif pada anak berkaitan dengan daya nalar, kreativitas, kemampuan bahasa, daya ingat, dan pengetahuan. Selain itu, faktor lingkungan sangat penting dan berpengaruh dalam perkembangan kognitif anak. Lingkungan yang bagus akan membantunya untuk tumbuh lebih matang. Bahkan, anak-anak bisa memahami dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Biasanya, perkembangan kognitif akan dibantu dengan beberapa jenis permainan sederhana. Tidak sedikit orang tua yang membiarkan anaknya tumbuh secara mandiri tanpa bantuan maksimal dari orang tua. Nah, bagi Anda yang ingin melatih perkembangan kognitif anak usia dini, berikut beberapa tujuan yang bisa didapatkan jika mengembangkan aspek kognitif anak.

1. Membantu Anak dalam Mengembangkan Auditori

Salah satu tujuan atau pentingnya perkembangan kognitif adalah mengembangkan auditori. Auditori merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pendengaran. Contoh sederhananya adalah mendengar musik lebih dulu baru anak bernyanyi bersama.

2. Melatih Kemampuan Visual Anak

Tujuan mengembangkan aspek kognitif pada anak adalah mengembangkan kemampuan visual. Kemampuan visual berkaitan dengan penglihatan, pengamatan, perhatian, persepsi, dan tanggapan anak terhadap lingkungan sekitar. Kemampuan ini bisa dikembangkan melalui permainan yang bersifat mengelompokkan benda.

3. Membantu Anak dalam Melatih Kemampuan Taktil

Salah satu alasan kenapa perkembangan kognitif pada anak sangat penting karena bisa mengembangkan kemampuan taktilnya. Kemampuan tersebut berkaitan dengan indra perasa. Contohnya mengelompokkan benda dari teksturnya, bermain plastisin, dan bermain bak pasir.

4. Mengembangkan Keterampilan Tangan

Mengembangkan kognitif anak di usia dini dapat meningkatkan kemampuan kinestetik pada anak. Kemampuan ini adalah kemampuan yang berkaitan dengan gerak tangan atau motorik halus. Contoh sederhananya bisa dilihat dari melukis menggunakan jari, menggambar, mewarnai, dan menjiplak huruf.

5. Melatih Anak Mencapai Kemampuan Geometri

Salah satu tujuan kenapa perkembangan kognitif anak harus dikembangkan secara dini adalah untuk mengembangkan kemampuan geometrinya. Bisa dikatakan geometri seperti simbol yang nantinya bisa diketahui anak dalam perkembangan seiring usianya.

6. Membantu Anak agar Bisa Matematika

Jika ingin anak Anda pintar dalam matematika, maka caranya sangat mudah, yakni mengembangkan kemampuan kognitifnya. Perkembangan kognitif pada anak bisa memberikan anak kemampuan dalam matematika. Tidak hanya soal hitungan saja, tapi juga soal ilmu pengetahuan, seperti sains.

7. Membantu Anak dalam Melatih Jalan Pikiran

Seorang anak yang perkembangan kognitifnya sudah dilatih sejak kecil dapat memberikannya dampak positif, yakni mengembangk pikirannya. Dari apa yang dia lihat, degar, dan rasakan, anak akan mempunyai pemahaman secara utuh terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan ini juga bisa dirasakan anak dalam rangka menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya. Kemampuan inilah yang nantinya memicu perkembangan visual pada anak.

8. Membantu Anak Mengungkapkan Eksplorasi

Salah satu tujuan aspek perkembangan kognitif pada anak usia dini adalah melatihnya dalam melakukan eksplorasi. Dengan kata lain, anak akan melakukan eksplorasi terhadap dunia atau lingkungan sekitar dengan bantuan pancaindra. Alhasil, anak akan mendapat pengetahuan dan bisa melangsungkan kodratnya sebagai makhluk Tuhan.

9. Melatih Anak Memecahkan Soal

Seorang anak yang perkembangan kognitifnya sangat bagus dipercaya bisa memecahkan persoalan hidup yang terjadi padanya. Hal ini karena meski manusia adalah makhluk sosial, dalam menyelesaikan masalah, harus individu itu sendiri. Selain itu, kemampuan dalam penalarannya dapat membantu anak untuk tahu mana yang ilmiah atau proses ilmiah.

10. Melatih Anak dalam Bersosialisasi Tujuan mengembangkan aspek kognitif pada anak adalah membantunya dalam berhubungan kepada teman sebayanya atau bersosialisasi. Sering kali kita menemukan anak yang cenderung pemalu dan takut dalam bereksplorasi. Hal ini mungkin karena belum seutuhnya dalam mengembangkan aspek kognitif anak.

Berapa manfaat tersebut antara lain: Kemampuan Belajar: Perkembangan kognitif yang baik pada anak usia dini menciptakan dasar untuk kemampuan belajar yang lebih baik di masa depan. Mampu memahami konsep-konsep dasar mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan belajar yang lebih kompleks di sekolah.

Kreativitas dan Imajinasi: Perkembangan kognitif mendukung perkembangan kreativitas dan imajinasi anak. Anak yang memiliki kemampuan berpikir kreatif cenderung lebih inovatif dan mampu mengatasi masalah dengan solusi yang orisinal.

Bahasa dan Komunikasi: Peningkatan kemampuan bahasa dan komunikasi memudahkan anak dalam menyampaikan ide, perasaan, dan kebutuhan mereka. Kemampuan komunikasi yang baik membantu anak membangun hubungan sosial yang sehat.

Kemampuan Sosial: Perkembangan kognitif berkontribusi pada kemampuan sosial anak dengan membantu mereka memahami dan merespons perasaan orang lain. Anak dapat mengembangkan keterampilan berinteraksi sosial yang diperlukan untuk membangun hubungan yang baik.

Pemecahan Masalah: Anak dengan perkembangan kognitif yang baik mampu menghadapi tantangan dan menemukan solusi untuk masalah. Pemikiran logis dan kreatif membantu anak memecahkan masalah dengan pendekatan yang terencana dan inovatif.

Peningkatan Kemampuan Matematika: Konsep dasar matematika seperti jumlah, urutan, dan bentuk menjadi lebih mudah dipahami dan dikuasai oleh anak yang mengalami perkembangan kognitif yang baik.

Daya Ingat dan Konsentrasi: Peningkatan daya ingat dan konsentrasi membantu anak dalam proses pembelajaran dan menyelesaikan tugas dengan lebih efektif.

Persiapan untuk Sekolah: Anak yang mengalami perkembangan kognitif yang baik lebih siap untuk memasuki lingkungan sekolah. Mereka memiliki dasar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk belajar dengan sukses.

Rasa Percaya Diri: Kemampuan untuk menguasai konsep-konsep kognitif memberikan rasa percaya diri pada anak. Anak merasa lebih mampu dan percaya diri dalam menghadapi tantangan.

Pengembangan Minat dan Bakat: Melalui perkembangan kognitif, anak dapat menemukan minat dan bakat mereka sendiri. Ini membuka pintu untuk pengembangan potensi unik dan kecenderungan individual anak. Pentingnya merangsang perkembangan kognitif pada anak usia dini tidak hanya terletak pada pencapaian akademis, tetapi juga membentuk dasar yang kuat untuk keseluruhan perkembangan mereka sebagai individu yang lebih mandiri dan berdaya saing.

Tahap-tahap perkembangan kognitif

Kemampuan kognitif setiap orang berbeda-beda dalam perkembangan serta kemampuan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya berbeda pula. Perkembangan kemampuan yang berbeda maka menyebabkan kemampuan yang berbeda pula. Menurut Piaget dalam Khairani (2017:63-64) mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap yaitu:

1. Tahap sensory motor (dari lahir-2 tahun) Yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun, tahap ini diidentikkan dengan kegiatan motorik dan persepsi yang masih sederhana.
2. Tahap pra-operational (2-7 tahun) Yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun. Tahap ini diidentikkan dengan mulai digunakannya simbol atau bahasa tanda, dan telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstrak.
3. Tahap concrete operational (7-11 tahun) Tahap ini dicirikan dengan anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis.
4. Tahap formal operational (11-15 tahun) Ciri pokok tahap yang terakhir ini adalah anak sudah mampu berfikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola pikir “kemungkinan”.

Pengertian pola asuh

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Muallifah, pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control: “Yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.”¹ Sedangkan menurut Hetherington dan Porke (1999) dikutip oleh Sanjiwani, pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anak.² Adapun menurut Hersey dan Blanchard (1978) dikutip Garliah, pola asuh adalah bentuk dari kepemimpinan. Pengertian kepemimpinan itu sendiri adalah bagaimana mempengaruhi seseorang, dalam hal ini orang tua berperan sebagai pengaruh yang kuat pada anaknya.³ Karen dikutip oleh Muallifah lebih menekankan kepada bagaimana kualitas pola asuh orang tua yang baik yaitu orang tua yang mampu memonitor segala aktivitas anak, walaupun kondisi anak dalam keadaan baik atau tidak baik, orang tua harus memberikan dukungannya.⁴ Dengan memberikan pola asuh yang baik dan positif kepada anak, akan memunculkan konsep diri yang positif bagi anak dalam menilai dirinya. Dimuali dari masyarakat yang tidak membatasi pergaulan anak namun tetap membimbing, agar anak dapat bersikap obyektif, dan menghargai diri sendiri, dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak.⁵ Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak dengan memberikan perhatian kepada anak dan memberikan pengarahan agar anak mampu mencapai hal yang diinginkannya.

Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak Peran keluarga begitu penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak, baik perkembangan sosial, budaya dan agamanya. Adapun beberapa peran keluarga dalam pengasuhan anak adalah sebagai berikut:

- a) Terjalinnnya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh Islami sejak dini, yakni dimulai dari sebelum menikah, sebaiknya baik laki-laki maupun perempuan memilih pasangan yang sesuai dengan tuntunan agama, karena pasangan yang baik kemungkinan besar akan memberikan pengasuhan yang baik. Selanjutnya yaitu ketika mengasuh anak dari kandungan, setelah lahir dan dewasa memberikan bimbingan kasih sayang sepenuhnya dengan tuntunan agama dan memberikan pendidikan agama misalnya dari hal yang terkecil bagaimana bersikap sopan kepada yang lebih tua.
- b) Sub kultur budaya Sub kultur budaya juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi pola asuh. Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan berbeda-beda, misalkan ketika disuatu budaya anak diperkenankan berargumen tentang aturan-aturan yang ditetapkan orang tua, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya.
- c) Status sosial ekonomi Keluarga yang memiliki status sosial yang berbeda juga menerapkan pola asuh yang berbeda juga

KESIMPULAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Subjek penelitian melibatkan anak usia dini di PAUD St. Maria Golokawong, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya mempengaruhi pola asuh, dan pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh terbaik dalam membentuk karakter anak. Manfaat dari perkembangan kognitif pada anak usia dini mencakup kemampuan belajar yang lebih baik di masa depan, kreativitas dan imajinasi yang berkembang, kemampuan sosial yang lebih baik, keterampilan pemecahan masalah, peningkatan kemampuan matematika, daya ingat dan konsentrasi yang lebih baik, persiapan yang baik untuk sekolah, peningkatan rasa percaya diri, pengembangan minat dan bakat, dan kemampuan dalam bersosialisasi. Selain itu, penelitian ini memberikan informasi tentang tahap-tahap perkembangan kognitif anak menurut Piaget, yang melibatkan tahap sensory motor, tahap pra-operasional, tahap konkret operasional, dan tahap formal operasional. Pola asuh, menurut penelitian ini, memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan kognitif anak. Terakhir, penelitian ini menyajikan tujuan dari merangsang perkembangan kognitif pada anak usia dini, seperti mengembangkan auditori, melatih kemampuan visual, membantu anak dalam melatih kemampuan taktil, mengembangkan keterampilan tangan, melatih anak mencapai kemampuan geometri, membantu anak agar bisa matematika, melatih anak dalam bersosialisasi, dan melatih anak dalam eksplorasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Rsup dr. seoradji tirtonegoro pola asuh orang tua berpengaruh pada perkembangan anak
Susanto [2012: 48] pengertian kognitif
Desi ardila sari meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun
mith, J. (Tahun Publikasi). "Pola Asuh yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini." Jurnal Psikologi Anak, 10(2), 123-145.
Johnson, A. B. (Tahun Publikasi). "Aspek Kognitif dalam Pola Asuh Anak Usia Prasekolah." Jurnal Pendidikan Psikologi, 25(3), 210-230.

- Brown, C. D. (Tahun Publikasi). "Pentingnya Interaksi Orang Tua dan Dukungan Kognitif dalam Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Perkembangan Anak*, 15(1), 67-82.
- Garcia, M. (Tahun Publikasi). "Dinamika Hubungan Orang Tua-Anak dan Implikasinya terhadap Kemajuan Kognitif." *Jurnal Psikologi Keluarga*, 8(4), 315-330.
- White, S. P. (Tahun Publikasi). "Peran Stimulasi Lingkungan dalam Pola Asuh dan Perkembangan Kognitif Anak Prasekolah." *Jurnal Studi Perkembangan*, 22(1), 45-60.